



---

## Dampak Pelabelan Terhadap Motivasi Belajar Siswa

*Impact of labeling on student motivation*

**M. Ridwan Said Ahmad, Muh. Syukur, Khairin Nisa, Muh. Putra Satria Mu'min,  
Nur Fadhilah Kadir**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*Email: m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id, m.syukur@unm.ac.id, khairinnisa202@gmail.com,  
muhammadputrasatriam@gmail.com, kadirnurulfadhilah@gmail.com

\*Correspondence: M. Ridwan Said Ahmad

---

DOI:

10.59141/comserva.v3i1.756

### ABSTRAK

Labeling adalah suatu kondisi ketika seseorang mendapatkan julukan dari orang lain dimana julukan tersebut didasarkan pada perilakunya. Semakin kuat sebuah label melekat pada diri seseorang, maka pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku bahkan kepribadian orang tersebut sesuai dengan label yang melekat pada dirinya. Dalam dunia pendidikan sering kita jumpai guru memberikan julukan kepada siswanya. Pemberian julukan ini dapat berdampak pada siswa yang diberi julukan. Minat belajar mereka, misalnya. Padahal seperti yang kita ketahui, motivasi merupakan aspek penting dalam proses belajar siswa. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pemberian julukan terhadap motivasi belajar siswa di MAN Kep. Selayar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan menggunakan sumber data primer. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling dengan kriteria yaitu siswa yang mendapat label negatif (malas mengerjakan tugas) dan siswa yang mendapat label positif (aktif di kelas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pemberian label terhadap motivasi belajar siswa dapat bersifat positif maupun negatif, yaitu: 1) Penanaman konsep diri, bagi mereka yang mendapat label negatif akan malas belajar karena sudah tertanam dalam dirinya bahwa dirinya malas/bodoh. Sedangkan ketika anak diberikan label positif seperti pintar, rajin dan baik, maka siswa tersebut akan cenderung lebih termotivasi untuk mempertahankan prestasinya. 2) Munculnya stigma buruk.

**Kata Kunci:** Pelabelan; Motivasi; Dampak

### ABSTRACT

*Labeling is a condition when a person gets a nickname from others where the nickname is based on his behavior. The stronger a label is attached to a person, it will eventually affect the behavior and even the personality of the person in accordance with the label attached to him. In the world of education, we often encounter teachers giving nicknames to their students. This nickname can have an impact on the students who are given the nickname. Their interest in learning, for example. As we know, motivation is an important aspect in the learning process. This study aims to determine the impact of nicknames on student learning motivation at MAN Kep. Selayar. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study used observation and interview techniques using primary data sources. The technique of determining research subjects using purposive sampling with criteria, namely students who get negative nicknames (lazy to do assignments) and students who get positive nicknames (active in class). The results showed that the impact of labeling on student learning motivation can be positive and*

*negative, namely: 1) Planting self-concept, for those who get negative labels will be lazy to learn because it is embedded in them that they are lazy / stupid. Meanwhile, when children are given positive labels such as smart, diligent and good, these students will tend to be more motivated to maintain their achievements. 2) The emergence of bad stigma.*

***Keywords:*** *Labeling; Motivation; Impact*

---

## **PENDAHULUAN**

Kita sering mendengar seseorang atau bahkan diri kita sendiri berkata " Kenapa sih kamu tidak bisa melakukan ini?", "Kamu bandel sekali", "Kamu malas sekali" dan seterusnya kepada seseorang saat kita kesal. Hal-hal seperti itu biasa terjadi di masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Namun, hal semacam ini bukanlah penyelesaian masalah yang tepat karena justru akan merendahkan atau menjatuhkan mental orang yang mendengarnya (Ridha, 2022). Tindakan seperti ini dalam istilah sosiologi disebut dengan 'Labelling'. Edwin M. Lemert memperkenalkan teori labelling yang terinspirasi dari teori interaksi simbolik George Herbert Mead (Barmaki, 2019). Menurut teori ini, kontrol sosial yang diberikan kepada seseorang dapat menyebabkan penyimpangan (Made & Ketut, 2020).

Teori pelabelan, secara sederhana, hanya menyatakan dua hal. Pertama, orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. Penilaian tersebut ditentukan oleh kategorisasi yang sudah tertanam dalam benak orang lain. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk dalam kategori yang dianggap baku oleh masyarakat (disebut residual), secara otomatis akan dikatakan menyimpang. Kedua, penilaian ini berubah dari waktu ke waktu, sehingga seseorang yang hari ini dinyatakan sakit, bisa saja beberapa tahun kemudian dinyatakan sehat (dengan gejala yang sama, atau sebaliknya) (Laraswati, 2020).

Ketika seseorang dicap menunjukkan perilaku jahat atau kriminal, maka orang tersebut dapat menjadi "waspada" untuk melihat sisi negatifnya. Misalnya, orang yang diberi julukan sebagai anak nakal, penjahat, dan lain-lain. Teori julukan lebih berfokus pada pemahaman kenakalan remaja karena hal ini terjadi sepanjang waktu ketika remaja berusaha membentuk identitas mereka. Menurut (Thahadi, 2021), teori julukan juga membantu dalam menjelaskan konsekuensi jangka panjang dari pengaruh julukan sebagai distorsi identitas sosial seseorang.

Khoisiyah, (2014) mendefinisikan labelling sebagai penggambaran seseorang melalui perilakunya. Labelling merupakan kondisi ketika seseorang mendapatkan julukan dari orang lain dimana julukan tersebut berdasarkan perilakunya. Dimana dalam labelling tidak memandang dimana, kapan, dan kepada siapa diberikan, termasuk remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri.

Ketika kita mengucapkan kata 'malas', 'nakal', 'bodoh', dan lain sebagainya kepada anak, maka anak sebenarnya memiliki kecenderungan untuk mempertahankan dan melanjutkan kebiasaan tersebut sesuai dengan kata-kata yang kita berikan. Dampak lainnya adalah anak didik yang mendapatkan label seperti itu akan merasa sakit hati dan lebih parahnya lagi tumbuh menjadi sosok yang tidak percaya diri (Khadijah & Jf, 2021). Hal ini tentu akan merugikan korban, karena label yang sudah melekat akan sulit dihilangkan dan cenderung melekat hingga dewasa sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya.

Dalam dunia pendidikan, sering dijumpai siswa yang diberi label negatif oleh guru berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterampilannya (Safitri & Sos, 2019). Menurut (Lestari & Huda, 2022), labelling di sekolah akan membentuk ekspektasi guru, namun terkadang guru memiliki reaksi yang berlebihan terhadap siswa yang diberi label. Akibat dari ekspektasi guru yang salah: Terdapat perbedaan dalam interaksi, misalnya guru lebih banyak tersenyum kepada anak yang pandai namun sering

mengekspresikan kemarahan kepada anak yang bermasalah; guru lebih senang dengan penampilan anak yang pandai dan selalu memberikan pujian atas jawaban yang disampaikan sedangkan anak yang kurang selalu dikritik atas jawaban yang salah dan sedikit sekali memberikan pujian (Abd Rahman & Awaru, 2019). Hal ini sangat mempengaruhi minat belajar seseorang dan berdampak langsung pada prestasi belajar.

Imron dalam (Muhammad, 2017) mengatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan prestasi atau perolehan belajar. Banyak riset yang membuktikan bahwa tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, maka mereka akan memperoleh prestasi dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah, maka hasil belajarnya tidaklah sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena apabila siswa memiliki motivasi yang rendah, dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar (Sundari, 2017). Sejalan dengan itu, (Pratama et al., 2019) juga menekankan perlunya meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dengan adanya penurunan motivasi belajar dapat berpengaruh buruk terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Hal tersebut juga terjadi di salah satu sekolah menengah atas di Kab. Kepulauan Selayar. Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini bukanlah perlakuan guru terhadap peserta didik yang diberi label, melainkan pengaruh label tersebut terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga diangkatlah judul "Dampak Pelabelan terhadap Motivasi Belajar Siswa".

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Anggito & Setiawan, 2018), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Lokasi penelitian yang dipilih adalah MAN Kepulauan Selayar yang berlokasi di Jl. Aroepalla No.46, Benteng Sel., Kec. Benteng, Kab. Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan penelitian (Iriani, 2019). Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah dan elektronik lainnya yang relevan dan mendukung masalah penelitian.

Adapun teknik dalam penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling dengan kriteria yaitu siswa yang mendapat label negative (malas mengerjakan tugas) dan siswa yang mendapat label positif (aktif dalam kelas).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan saat ditanya tentang arti labelling, para informan nampak kurang memiliki pemahaman tentang labelling. Namun begitu peneliti memaparkan contoh-contohnya barulah mereka mengerti bahwa apa yang mereka alami termasuk ke dalam tindak pelabelan.

Adapun dampak dari pelabelan terhadap motivasi belajar siswa, yaitu dapat berupa dampak positif maupun negatif:

### **1. Konsep Diri**

Semakin kuat suatu label melekat pada diri seseorang maka hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku bahkan kepribadian orang tersebut sesuai dengan label yang melekat pada dirinya.

Pelabellan negatif yang berulang menyebabkan persepsi baru pada anak. Dia akan bertindak sesuai dengan apa yang julukan yang orang lain berikan padanya. Misalnya seperti disebut pemalas atau paling buruk dalam suatu mata pelajaran, dapat menyebabkan menurunnya rasa percaya diri dan motivasi belajar seorang siswa. Ketika ia selalu dibilang sebagai anak yang bodoh dan berulang maka akan membentuk konsep diri baru atau anak akan percaya bahwa ia memang anak bodoh atau anak yang pemalas (Kushendar & Maba, 2017).

Jika hal tersebut terus berlanjut, akan membuat siswa tersebut akan malas belajar karena dalambenaknya telah tertanam pemikiran “Buat apa belajar, toh orang sudah tahu saya seperti apa.”

Sedang ketika anak di beri label positif seperti cerdas, rajin dan baik, maka siswa tersebut akan cenderung lebih termotivasi untuk mempertahankan prestasinya. Siswa tersebut akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan label yang di berikan oleh sekitarnya. Terutama jika hal ini disertai dengan sikap guru yang mendukung labeling tersebut maka akan menumbuhkan minat dan kepercayaan diri anak. Misalnya dalam hal belajar (Suharmawan & Triwahyuni, 2022).

## 2. Stigma Buruk

Dampak selanjutnya, yaitu terciptanya stigma buruk. Berdasar dari hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu informan HS, ia pernah sekali kedapatan mencontek oleh guru saat ujian. Hal tersebut membuat dia merasa mendapatkan stigma buruk dari guru tersebut. Karena setiap waktu ujian dan diawas olehnya, gerak-geriknya selalu di awasi dan selalu di wanti-wanti agar berlaku jujur saat ujian berlangsung.

“Pernah sekali kan, kak aku lupa kalau hari itu ada ulangan harian dan nggak sempat belajar. Jadinya aku inisiatif buat contekan di kertas kecil. Tapi pas ujian aku nggak berani buka soalnya takut. Eh parahnya malah ketahuan pas aku oper ke teman katanya buat dia aja daripada nggak ke pake sama aku. Abis itu setiap kali gurunya ngawas pas ujian aku selalu di lirik. Sejak kejadian itu saya udah nggak pernah buat contekan lagi, mending belajar yang rajin aja. Jadi, pas ujian mendadak nggak kalang kabut lagi” (Wawancara HS, 2022).

Seperti yang diketahui, stigma buruk yang telah melekat pada seseorang memang sulit untuk dihilangkan. Bahkan dapat menutup prestasi yang telah telah dan dimasa depan kita perbuat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *labelling* merupakan kondisi ketika seseorang mendapatkan julukan dari orang lain dimana julukan tersebut berdasarkan perilakunya. Dalam pelabellan ini tidak memandang dimana, kapan, dan kepada siapa diberikan, termasuk remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri. Dalam dunia pendidikan misalnya, sering dijumpai guru memberikan julukan pada siswa-siswanya. Pemberian julukan ini dapat memberikan dampak negative maupun positif terhadap si penerima julukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN Kep. Selayar, dampak yang dirasakan dari pelabellan tersebut dapat berupa pembentukan konsep diri siswa bersangkutan dan adanya stigma buruk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Rahman, S. K., & Awaru, A. O. T. (2019). Labelling (studi komparatif pada siswa jurusan IPA dan IPS DI MAN binamu jenepono). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 13–18.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Barmaki, R. (2019). On the origin of “labeling” theory in criminology: Frank Tannenbaum and the Chicago school of sociology. *Deviant Behavior*, 40(2), 256–271.
- Iriani, A. F. (2019). Minat nasabah dalam penggunaan mobile banking pada nasabah Bank Syariah Mandiri Kota Palopo. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 2(2).
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Khoisiyah, N. H. (2014). Gambaran Respon Psikologis Remaja Yang Mendapat Labeling Di SMK Perdana Kota Semarang. *FIKkeS*, 7(2).
- Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 106–113.
- Laraswati, S. (2020). *Laqob Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Teori Labelling Dalam Sosiologi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lestari, A., & Huda, K. (2022). Loving Not Labelling: Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat Dan Kreatif Anak. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1).
- Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 51–59.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87–97.
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ipa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280–286.
- Ridha, A. A. (2022). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Syiah Kuala University Press.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Suharmawan, W., & Triwahyuni, E. (2022). Dampak Psikologis Labeling Bagi Siswa SMP. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 2(2), 35–45.
- Sundari, F. (2017). *Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*.

Thahadi, M. (2021). *Smart Learning Skill 4.0*. Deepublish.

H.S. (2022). Wawancara.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).